

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DI SEKOLAH DASAR

Sri Wahyuni Kusumawati

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (Wahyuni.Kusumawati@gmail.com)

Ganes Gunansyah

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah siswa, dan respon siswa pada praktek pembelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes keterampilan pemecahan masalah serta angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh di siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 77%, dan siklus III sebesar 85%. Peningkatan keterampilan pemecahan masalah ini didukung oleh peningkatan aktivitas guru mulai dari siklus I hingga siklus III yakni 73.2%, 84.5%, 89%, serta pada aktivitas siswa yaitu 72.5%, 78.75%, dan 85%. Siswa juga menunjukkan respon baik dalam penerapan model pembelajaran SAVI. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Kata kunci: SAVI, keterampilan pemecahan masalah, IPS.

Abstract: The purpose of this research were to describe increase of teacher activities, student learning activities, student's problem solving skills, and increase the response of students to the process of learning social studies by applying the model of SAVI learning. This research uses a Class Action Research that was conducted in three cycles. The instrument for collected data in this research are activities of teacher and student's sheet, problem solving skills test of students, and questionnaire student response's sheet to the implementation of SAVI model. The results showed that by applying the SAVI model can enhance student's problem solving skills with the average values obtained in the first cycle of 70% , second cycle 77%, and third cycle 85%. The improvement of problem solving skills is supported by increased activity of the teacher from first cycle to third cycle, that are 73.2%, 84.5%, 89%, and in the student activity 72.5%, 78.75%, and 85%. Students also felt pleased with the implementation of SAVI model. Based on these results, teachers should apply the SAVI model in teaching social studies to enhance the activity and problem solving skills of students.

Keywords: SAVI, problem solving skills, social studies.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya, diperoleh informasi bahwa secara umum pembelajaran IPS di kelas VB sudah memperoleh keberhasilan, diantaranya guru sudah berhasil dalam mengondisikan sebagian besar siswa. Namun terlepas dari pengondisian kelas, ditemukan sejumlah kendala yang dialami guru, antara lain adalah (1) kurang tersedianya sumber belajar dengan materi dan evaluasi yang mengembangkan kemampuan analisis masalah, (2) guru masih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran (*teacher centered*), (3) penggunaan papan tulis sebagai media tunggal untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (4) sering diabaikannya kolom refleksi yang ada pada buku paket sumber belajar siswa, (5) belum dipraktikkannya pembelajaran berbasis lingkungan sosial

untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).

Terdapat pula beberapa kendala yang dialami siswa, antara lain: (1) pembelajaran berbasis *rote learning* atau menghafal, (2) rasa ingin tahu siswa dalam mengeksplorasi dan menganalisis materi bahan ajar masih rendah, (3) kemampuan siswa merefleksikan materi perjuangan pahlawan terhadap kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial masih rendah, (4) siswa kesulitan dalam menyelesaikan jenis soal analisis masalah, (5) kurang meratanya pembagian peran dalam kelompok, sehingga konsentrasi siswa tidak sepenuhnya terbentuk, (6) tidak adanya reward bagi siswa yang aktif.

Mencermati karakter permasalahan di atas, hal tersebut diduga disebabkan oleh kurang tersedianya sumber belajar dengan materi dan evaluasi yang mengembangkan kemampuan analisis masalah serta kesulitan guru dalam mengonsep sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara penuh

terhadap proses pembelajaran, kegembiraan dalam belajar (*edutainment*) sebagai motivasi belajar siswa, serta integrasi belajar secara menyeluruh kedalam segenap kehidupan sosial sebagai upaya melatih keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam diri siswa.

Melihat kondisi praktek pembelajaran IPS seperti di atas, peneliti ingin menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif solusi permasalahan yang terjadi. Model pembelajaran tersebut adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), yang merupakan model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat dan alamiah, bermakna *Somatic*: belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory*: belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual*: belajar dengan melihat dan mengamati, dan *Intellectual*: belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi, serta menggunakan kemampuan berpikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengontruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Menurut Meier (2002: 91) belajar dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta menggunakan semua indera yang tujuannya agar dapat mempengaruhi kemajuan belajar, merupakan pengertian dari belajar SAVI. SAVI merupakan akronim dari *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*, yang memiliki arti belajar melalui pemanfaatan gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana belajar dimaknai dengan “mengalami” dan “melakukan” untuk dapat mengaktualkan kemampuan analisis dalam memecahkan masalah.

Herdian (dalam <http://herdy07.wordpress.com>) mengemukakan bahwa pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

Sudarni (dalam <http://www.pustakakendee.net>) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak. Pelajaran dikemas dalam suasana bermain dan bereksperimen. Guru dapat mengelola kelasnya dengan memperhatikan individu-individu yang sedang belajar

Menurut Meier (2002:92-100) dan Colin (2002: 133-135), SAVI memiliki karakteristik dalam setiap unsur

pembelajarannya, melalui unsur *somatic* adalah: (a) membuat konsep pembelajaran dalam suatu proses atau prosedur, (b) secara fisik menggerakkan dan memperagakan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem, (c) melakukan pelatihan belajar aktif (simulasi atau permainan belajar), (d) mendapatkan pengalaman lalu membicarakan, dan merefleksikannya serta mengaplikasikannya, (e) memberikan dan menerima penjelasan searah dengan mengikuti cara, (f) mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh, (g) kegiatan pembelajaran bervariasi (tinjauan lapangan, menulis, menggambar, wawancara, kompetisi atau games dan lain-lain), (h) aktivitas kreatif seperti; membuat kerajinan tangan (konsep *mind mapping*), maju ke depan kelas untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya, bermain atau berkompetensi melalui games edukatif, dan lain-lain.

Melalui unsur *auditory* adalah : (a) mengucapkan dengan lantang apa yang sedang dan telah dipelajari, (b) Belajar melalui mendengar radio, sandiwara, drama, maupun debat, (c) berdialog (menerima dan memberikan penjelasan) melalui kata-kata (verbal), (d) mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal, (e) menangani proyek-proyek dengan berpijak pada prosedur, memperdebatkan masalah, mengatasi masalah disampaikan secara verbal, (f) mengingat lebih baik dan menghafal kata atau gagasan yang pernah diucapkan, (g) merespon lebih baik ketika mendengar informasi daripada membacanya, (h) aktivitas kreatif seperti; menyanyi, mendongeng, bermain musik, berdialog, berdebat, dan lain-lain.

Melalui unsur visual adalah: (a) penekanan pada kegiatan membaca, menonton, dan mengamati situasi kemudian membuat ringkasannya, (b) menerima penjelasan lebih ditekankan pada penggunaan media visual seperti gambar, peta, foto, dan lain-lain., (c) menyatakan emosi melalui ekspresi wajah, (d) aktivitas kreatif seperti; menulis, menggambar, melukis, merancang, dan lain-lain.

Melalui unsur intelektual adalah : (a) merumuskan pertanyaan, (b) mencari dan menyaring informasi, (c) menganalisis pengamatan, (d) mengerjakan perencanaan strategis, (e) melahirkan gagasan kreatif, (f) memecahkan masalah. Disamping karakteristik, pembelajaran SAVI juga memiliki tahapan pembelajaran, sebagai berikut: persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penyampilan hasil.

Sedangkan keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan berpikir sistematis, logis, teratur, dan teliti, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Pemecahan masalah menurut Syah (2007:123) pada dasarnya adalah belajar

menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis dan teratur.

Sejalan dengan Saminanto (2010:30) bahwa untuk dapat memecahkan suatu masalah, siswa memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut harus diramu dan diolah secara kreatif dalam rangka memecahkan masalah yang bersangkutan. Setiap masalah selalu mempunyai empat ciri-ciri berikut: (1) semua masalah mempunyai tujuan; (2) semua masalah perlu disediakan sumber-sumber yang relevan untuk mencapai penyelesaiannya; (3) semua masalah melibatkan operasi atau tindakan yang diambil untuk mencapai penyelesaiannya; (4) semua masalah punya kendala.

Langkah-langkah dalam melakukan pemecahan masalah adalah "I DANCE" yang merupakan singkatan dari I=*Identifikasi* (identifikasi masalah), D=*Definision* (mendefinisikan masalah), A=*Alternatives* (kumpulan beberapa alternatif pemecahan masalah), N=*Narrow down* (persempit/ fokuskan alternatif), C=*Choose consequences* (pilih alternatif dan periksa konsekuensi), E=*Effect/Act* (akibat/manfaat dan tindakan yang dilakukan).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses penerapan model pembelajaran SAVI, serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya dengan jumlah subyek adalah 30 orang ,13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas guru dan siswa, tes keterampilan pemecahan masalah, dan angket respon siswa. Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis lembar observasi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

..... (1)

Analisis data keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari hasil tes siswa. Penentuan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{M} = \frac{\sum fx}{N} \times 100\%$$

..... (2)

Data angket respon siswa dianalisis dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada presentase. Presentase respon siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

..... (3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun hasil penelitian dalam akan dipaparkan sebagai berikut :

Aktivitas Guru

Tabel 1. Data Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Skor		
		S I	S II	S III
Kegiatan Awal				
1	Guru melakukan rangkaian kegiatan awal pembelajaran	4	4	4
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3,5	4	4
Kegiatan Inti				
3	Guru menunjukkan gambar tokoh dan peristiwa	3	3,5	4
4	Guru memberikan pertanyaan seputar gambar	3	3	3,5
5	Guru membagi kelompok belajar	2	2,5	3
6	Guru menjelaskan petunjuk kerja diskusi dan langkah-langkah pemecahan masalah	2,5	3,5	3,5
7	Guru membagikan LKS	3,5	3,5	3,5
8	Guru membimbing siswa memulai diskusi	2,5	3	3
9	Guru menjelaskan prosedur presentasi	3	3,5	3,5
10	Guru mengoordinasikan siswa untuk melaksanakan kegiatan presentasi	2,5	3	3
Kegiatan Akhir				
11	Guru memberikan reward	3	3,5	4
12	Guru membimbing proses evaluasi	2,5	3	3,5
13	Guru menyampaikan RKTL	3	3,5	3,5
14	Guru menutup Pembelajaran	3	4	4
Jumlah		41	47,5	50
Presentase		73,2%	84,5%	89%

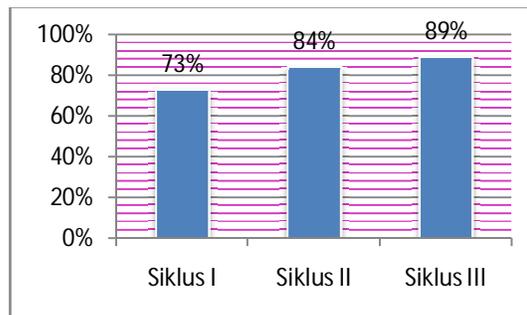


Diagram 1. Data Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiap siklus, diperoleh informasi bahwa pada siklus I, secara umum aktivitas guru sudah memperoleh tingkat keberhasilan dalam kategori baik, terbukti dengan tercapainya skor 73,2% dan terdapat beberapa aspek yang sudah terlaksana secara maksimal. Namun terlepas dari beberapa aspek yang terlaksana dengan baik, skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dan guru juga mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran antara lain: guru masih mendominasi pembelajaran, pembagian kelompok masih belum bisa dilaksanakan secara heterogen dan tertib, format LKS yang kurang tepat (ilustrasi untuk tiga tim dalam satu kelompok tidak dipisah), dan pembagian reward belum disertai penjelasan pada kualifikasinya sehingga dianggap tidak adil oleh para siswa.

Upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala di atas antara lain: guru mencari alternatif permainan edukatif yang tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pengenalannya, guru mengubah konsep pembagian kelompok dengan cara menempel amplop yang berisi kartu nomor berwarna di bawah meja masing-masing siswa, memperbaiki format LKS dengan memisahkan ilustrasi untuk setiap tim dalam satu kelompok, menyederhanakan bahasa atau istilah yang digunakan dalam soal LKS dan evaluasi, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap pendapat akan dihargai dalam kelas, dan memberikan penjelasan bagaimana kualifikasi pemberian reward.

Melihat kendala tersebut guru memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menerapkan upaya perbaikan. Kendala pada siklus I sebagian besar sudah dapat teratasi. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,8% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Namun dalam pembelajaran, guru masih menemukan kendala dalam memberikan stimulus kepada siswa untuk berani mengungkapkan pendapat mereka di depan umum tanpa takut salah. Upaya perbaikan yang dilakukan guru adalah mencoba memberikan penjelasan kepada siswa bahwa setiap pendapat akan dihargai di dalam kelas, jadi siswa tidak perlu merasa takut.

Meskipun indikator keberhasilan telah tercapai, namun peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus III sebagai pemantapan aktivitas guru. Hasil aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan mencapai skor 89% dan dapat dikategorikan baik sekali. Kendala yang dialami pada siklus II sudah dapat diatasi dengan upaya

perbaikan yang telah dirancang. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus dan menyimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI telah berhasil dan berjalan baik.

Aktivitas Siswa

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Guru	Skor		
		SI	SII	SIII
Kegiatan Awal				
1	Siswa melakukan persiapan mengawali pembelajaran	3,5	4	4
2	Siswa menyanyikan "aku suka IPS" sebagai ice breaking	4	4	4
3	Siswa mengajukan usulan kontrak pembelajaran	2	2,5	3
Kegiatan Inti				
4	Siswa menanggapi apersepsi dari guru berupa pertanyaan sebagai stimulus	3	3	3
5	Siswa mengamati gambar yang ditunjukkan oleh guru	3	3	3,5
6	Siswa mulai berdiskusi dan mengerjakan lembar kerja pemecahan masalah	2	2	3
7	Siswa melaksanakan kegiatan presentasi	2	3	3
8	Siswa menempel hasil diskusi di papan apresiasi	3	3	3,5
Kegiatan Akhir				
9	Siswa mengerjakan evaluasi	3	3	3
10	Siswa bersiap mengakhiri pembelajaran	3,5	4	4
Jumlah		29	31,5	34
Presentase		72,5 %	78,75 %	85%

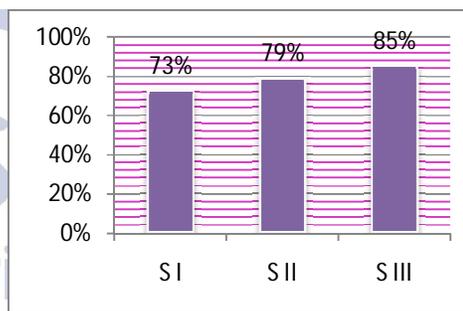


Diagram 2. Data Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I secara umum sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa pada siklus I adalah sebesar 72,5% meskipun skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami siswa pada siklus I antara lain, pada saat penyampaian materi siswa yang belum mengerti cenderung malu untuk

bertanya, dalam melakukan diskusi masih didominasi oleh siswa yang pandai, siswa kurang antusias dalam menanggapi hasil presentasi kelompok yang maju, siswa kesulitan memahami istilah-istilah baru dalam soal tes keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan kendala di atas guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, antara lain, guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak takut dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru, karena ketika ada siswa bertanya, itu bukan berarti siswa tersebut tidak pandai, justru siswa tersebut kritis dan penuh rasa ingin tahu. Guru juga menjelaskan bahwa setiap pendapat akan dihargai dan diberikan penilaian. Guru juga memberikan *reward* langsung kepada siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat sebagai pemacu dalam motivasi eksternal untuk siswa. Guru memisahkan ilustrasi agar peran setiap anggota dalam kelompok merata, menyederhanakan bahasa dalam LKS dan soal evaluasi.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan dicapainya skor sebesar 78,75% meski belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. kendala pada siklus I yang masih dialami saat pelaksanaan siklus II adalah siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, baik saat proses tanya jawab dengan guru maupun saat proses presentasi. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pendekatan dengan cara melatih kemampuan berbicara dan menyusun bahasa siswa secara bertahap, awalnya guru memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi siswa, kemudian guru bertanya “bagaimana dengan pendapatmu?”, “apakah kalian memiliki solusi lain?”, “bagaimana dengan kemungkinan seperti ini?”, dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan ringan dan dilakukan secara terus-menerus, maka siswa menjadi lebih terbiasa dan terlatih dalam menyampaikan pendapat.

Hal tersebut memacu peneliti untuk melanjutkan penelitian pada siklus III untuk memantapkan usaha perbaikan tersebut. Setelah diterapkannya upaya tersebut, aktivitas siswa pada siklus III kembali mengalami peningkatan mencapai skor 85% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami pada siklus I dan II sudah dapat diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran SAVI telah terlaksana dengan baik.

Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa

Tabel 3. Data Tes Keterampilan Pemecahan Masalah

	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase
SIKLUS I	21/30 siswa	70%
SIKLUS II	23/30 siswa	77%
SIKLUS III	23/27 siswa	85%

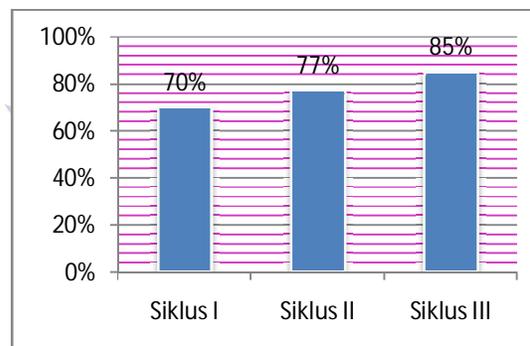


Diagram 3. Data Keterampilan Pemecahan Masalah

Presentase keberhasilan tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus I mencapai skor 70% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami terlihat pada perbandingan hasil tes keterampilan pemecahan masalah melalui LKS dan lembar evaluasi. Pada LKS, nilai yang dimiliki siswa cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan hasil dari lembar evaluasi, hal ini membuktikan bahwa sebagian siswa belum dapat mengerjakan tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri, dan masih membutuhkan bimbingan baik dari guru maupun teman sejawat.

Pada siklus II hasil tes mengalami peningkatan mencapai skor 77%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Upaya perbaikan tetap dilakukan oleh peneliti dengan terus membimbing dan memberi contoh nyata dalam tiap langkah kegiatan pemecahan masalah. Dengan pelaksanaan upaya perbaikan tersebut, didapatkan hasil peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus III yakni mencapai skor 85%, dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Respon Siswa

Tabel 4. Angket Respon Siswa

No	Pertanyaan	Tanggapan	
		ya	tidak
1	Apakah pembelajaran IPS hari ini menyenangkan ?		
2	Apakah kamu menjadi lebih aktif dalam pembelajaran pada hari ini?		
3	Apakah kamu senang berdiskusi dengan temanmu ?		
4	Apakah dengan bekerja dalam kelompok, kamu dapat bertukar pikiran dan saling menghargai dengan teman dalam kelompokmu ?		
5	Apakah dengan bekerja sama, pekerjaan kelompok dapat cepat terselesaikan ?		
6	Apakah kalian menyukai jenis soal pemecahan masalah?		
7	Apakah permasalahan yang diberikan guru berhubungan dengan kegiatan sehari-hari?		
8	Apakah permasalahan yang kamu selidiki menarik dan menantang?		
9	Apakah ilustrasi yang diberikan oleh guru mudah kalian pahami?		
10	Apakah materi yang disampaikan oleh guru jelas dan mempermudah kamu dalam mengerjakan kegiatan pemecahan masalah?		
11	Apakah kamu lebih memahami materi pada pembelajaran hari ini ?		
12	Apakah melalui pembelajaran pada hari ini kalian menjadi lebih menghargai jasa pahlawan?		
13	Apakah dalam pembelajaran hari ini kamu menjadi lebih giat dalam mengerjakan soal latihan ?		
14	Apakah guru memberikan penghargaan sesuai dengan prestasi mu di kelas?		
15	Apakah kamu ingin belajar IPS seperti ini lagi ?		

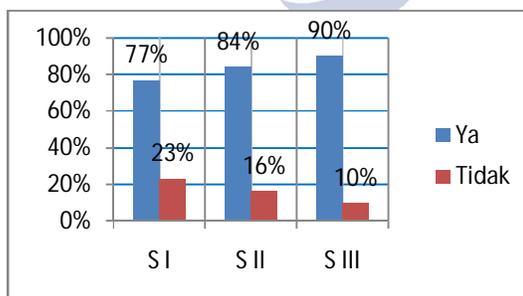


Diagram 5. Data Respon Siswa

Berdasarkan hasil angket respon siswa, didapatkan informasi bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran SAVI pada siklus I mencapai skor 77% dengan kategori baik namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II respon siswa mengalami peningkatan seiring dengan diterapkannya beberapa upaya perbaikan pada beberapa spek di atas, skor yang

dicapai adalah 84% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Respon siswa terhadap pembelajaran kembali meningkat pada siklus III mencapai skor 90% dengan kategori baik sekali. Sebagian besar siswa telah menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran dengan disertai permainan edukatif yang mengaktifkan motorik siswa dan menumbuhkan motivasi belajar mereka, serta sumber belajar yang beragam dapat menambah pengetahuan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran SAVI.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III terlihat dalam beberapa aspek, khususnya adalah dalam mengondisikan siswa diawal pembelajaran, membagi kelompok belajar, menjelaskan langkah pemecahan masalah, serta membimbing kegiatan diskusi dan presentasi. Dalam kegiatan mengondisikan siswa di awal pembelajaran guru telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menarik dengan *ice breaking*, lingkungan fisik yang positif, mencoba memberikan rangsangan pada rasa ingin tahu siswa dengan apersepsi berupa pertanyaan seputar materi yang akan dibahas, serta menyampaikan tujuan dengan jelas dan bermakna. Usaha yang dilakukan guru tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Meier (2002: 89), bahwa pendidik haruslah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menciptakan perasaan positif terhadap siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan fungsi otak secara seimbang, mengurangi sifat linier terhadap materi dan informasi yang diberikan, memberikan konteks dunia nyata secara menyeluruh.

Dalam membagi kelompok belajar awalnya guru mengalami kesulitan dikarenakan konsep yang diterapkan guru pada siklus I membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pemahaman serta belum dapat menghasilkan kelompok secara heterogen. Hal tersebut diperbaiki oleh guru pada siklus II dan III dengan lebih menyederhanakan konsep dan menghasilkan kelompok yang heterogen. Pembelajaran dengan konsep berdiskusi dalam kelompok menurut telaah Stanford University (dalam Meier, 2002: 245) menyatakan bahwa pengajaran oleh teman sendiri, memberi hasil yang jauh melampaui pengajaran lewat komputer atau semua bentuk instruksi lain. Dengan menciptakan program belajar untuk tim antara dua orang atau lebih, pengajar dapat memanfaatkan dialog antar teman yang terbukti dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajar.

Dalam menjelaskan langkah pemecahan masalah, awalnya guru terkendala dengan beberapa istilah baru dalam langkah pemecahan masalah yang sulit dipahami oleh siswa, namun dengan penjelasan yang disertai pemberian contoh, pelan-pelan siswa sudah mulai memahami dan terbiasa dengan penggunaan istilah baru tersebut. Hal tersebut didorong oleh pernyataan dari Yudha (2009: 35) yang mengungkapkan bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang langsung menguasai sesuatu tanpa melalui proses belajar, apapun yang diketahui dan dikuasai, semuanya berawal dari proses belajar.

Melalui penerapan beberapa perbaikan di atas, maka didapatkan peningkatan aktivitas guru dalam tiap siklus, yang menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Demikian juga yang terjadi pada aktivitas siswa selama pembelajaran SAVI. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan data yang dilakukan peneliti pada siklus I, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru (peneliti) untuk melakukan upaya perbaikan pada beberapa aspek, antara lain dalam mengajukan kontrak pembelajaran, menanggapi pertanyaan dari guru, dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan presentasi, awalnya siswa mengalami kesulitan jika harus berbicara dihadapan forum dalam konteks menyampaikan pendapat hingga hanya siswa tertentu yang terlibat dalam diskusi. Pada akhirnya guru mencoba melakukan pendekatan dengan cara melatih kemampuan berbicara secara pelan dan bertahap.

Meier (2002: 55) mengungkapkan bahwa belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal dan melibatkan banyak orang pada tingkatan secara simultan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memanfaatkan berbagai surat kabar (baik cetak maupun elektronik) untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa dan mengemasnya kedalam pembelajaran berdasarkan tutor sebaya. Dengan luasnya pengetahuan siswa mengenai isu sosial yang ada diluar, maka akan memperluas kosa kata yang dapat menunjang keterampilan siswa dalam menganalisis masalah yang ada dalam ilustrasi, serta dengan diskusi bersama teman sebayanya akan memperkaya keterampilan dalam bersosialisasi, menyampaikan, dan menghargai pendapat.

Keberagaman sumber belajar di atas didukung pula dengan gerakan tubuh atau aktivitas siswa yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Disebutkan bahwa dengan menghalangi gerakan tubuh, sama saja dengan

menghalangi pikiran siswa untuk berfungsi secara maksimal, sebaliknya apabila siswa melibatkan gerakan tubuh dalam belajar, maka akan dapat membangkitkan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki siswa (Meier, 2002: 90-91).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamid (2011:61) bahwa idealnya, belajar harus ditandai dengan keterlibatan penuh pembelajar, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal (bukan semata-mata eksternal), adanya kegembiraan belajar (*edutainment*), serta integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap kehidupan organisasi. Belajar bukan lagi persiapan untuk bekerja, melainkan menemukan cara untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Melalui perbaikan tersebut, didapatkan peningkatan hasil aktivitas siswa pada akhir siklus. Siswa telah mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI. Siswa menjadi lebih aktif serta berani dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa mulai dapat bekerjasama dalam kelompok yang heterogen, siswa juga mulai mahir dalam menyelesaikan soal tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain pemahaman terhadap ilustrasi dan langkah pemecahan masalah, faktor motivasi internal, kondisi fisik, dan emosi positif yang dimiliki peserta didik juga sangat berpengaruh. Ketika siswa berada dalam kondisi terbaiknya (*fit*) secara fisik maupun emosi, siswa tersebut dapat mengerjakan soal tes keterampilan pemecahan masalah, dan mencapai nilai KKM, namun ketika siswa merasa kelelahan dikarenakan pelaksanaan pembelajaran sesuai pelajaran olahraga, atau ketika siswa berselisih dengan temannya, maka siswa kurang dapat berkonsentrasi dan mendapat hasil yang kurang memuaskan.

Meier (2002: 55) mengungkapkan bahwa perasaan menentukan kualitas dan kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi otak dalam memproses informasi yang diperoleh. sehingga pembelajar harus dalam keadaan tubuh yang *fit* dan mendapatkan sugesti yang positif sehingga dapat melahirkan motivasi internal yang mampu mendorong siswa dalam meningkatkan konsentrasi dalam menyelesaikan tes keterampilan pemecahan masalah.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yudha (2009:132), bahwa guru harus dapat meyakinkan kepada siswa, kalau mereka bisa melakukan apapun dan bisa menjadi apapun yang mereka mau, asal mereka sungguh-sungguh dan mau belajar lebih giat lagi. Dalam rangkaian

kegiatan pembelajaran SAVI, khususnya pada tahap persiapan, guru memunculkan sugesti positif untuk menetapkan hati siswa yang akan memotivasi agar siswa dapat mencapai tujuan positif.

Melalui penerapan model pembelajaran SAVI, selain siswa belajar materi IPS terkait meneladani nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh pahlawan, siswa juga diajak untuk aktif bergerak dan melatih kemampuan menyampaikan serta menghargai pendapat yang merupakan bentuk refleksi dari materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang telah dipelajari menjadi lebih bermakna dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut dalam keterampilan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Wahab dalam Gunawan (2011:21), bahwa tujuan pengajaran IPS tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya, keterampilan sosialnya sampai pada keterampilan analisis pemecahan masalahnya.

Demikian juga yang terjadi pada aspek respon siswa. Pada awalnya siswa memiliki respon kurang baik pada kegiatan diskusi. Saat pembagian kelompok untuk diskusi, siswa pandai cenderung menolak jika dikelompokkan dengan siswa yang kurang memahami materi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang kurang memahami materi cenderung tidak ikut mengerjakan dan hanya berpangku tangan. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan guru adalah merubah konsep diskusi dan format LKS, kemudian menjelaskan bahwa justru dengan pembagian kelompok secara heterogen, dapat melatih siswa untuk saling bekerjasama.

Siswa juga mengalami kesulitan dan takut saat harus menyampaikan pendapatnya di depan forum. Namun berkat upaya perbaikan dari guru yakni melatih siswa dalam menata bahasa saat menyampaikan pendapatnya, yang dilakukan secara rutin dan perlahan, lama-lama siswa mulai terbiasa dan dapat menata bahasa dengan baik saat menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Siswa juga menunjukkan respon yang baik saat guru mengganti media pembelajaran dari media visual menjadi audio visual pada siklus III, hal tersebut dapat meningkatkan ketertarikan dan tingkat konsentrasi siswa terhadap proses penyampaian materi. Dengan berbagai pengalaman yang dialami siswa selama pembelajaran dan berkomunikasi bersama teman diskusinya terbukti dapat mendukung proses belajar siswa, hal tersebut disebut sebagai reflection in action oleh Schon (dalam Ahmadi, 2011: 109-110), yang memiliki pengertian bahwa proses

belajar diawali dari pengalaman nyata yang dialami oleh pembelajar. Pengalaman tersebut didapatkan melalui aktivitas sehari-hari mereka atau diskusi serta komunikasi bersama teman sebayanya, kemudian akan direfleksikan secara individual oleh masing-masing siswa.

Selain tujuan tersebut di atas, seorang guru juga dituntut untuk mampu mengenalkan anak pada etika, nilai, dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakatnya (Yudha, 2009: 59). Diharapkan ketika siswa telah memahami bahwa di dalam masyarakatnya terdapat beragam suku, budaya, bahasa, adat kebiasaan, dan tata karma, maka siswa dapat mengembangkan sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat luas yang nantinya akan mereka temui.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap beberapa aspek yang mengalami kendala dalam refleksi disetiap siklusnya, akhirnya didapatkan respon yang baik dari siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil lembar angket yang dibagikan kepada siswa serta antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI di kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya mendapat respon yang sangat baik dari siswa.

Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan hasil penelitian Purwaningsih (2012:1) yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Bangun Datar Lingkaran pada Siswa kelas VIII semester 2 SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, yang menunjukkan adanya keberhasilan penerapan model pembelajaran SAVI yang diterapkan pada mata pelajaran Matematika. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyebutkan bahwa model pembelajaran SAVI telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa yang meliputi (a) antusiasme siswa dari 47,6% menjadi 90,4%, (b) mendengarkan penjelasan guru dari 59,5% sampai 95%, (c) memberikan tanggapan dari 11,9% sampai 54,7%, dan (d) menjawab pertanyaan guru dari 16,7% sampai 59,5%. Peningkatan motivasi tersebut berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang awalnya keberhasilan siswa hanya mencapai 30,95% menjadi 83,3%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian dari Charir (2012:1) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, didapat

kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI terbukti lebih efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, keaktifan motorik dan intelektual siswa, yang dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa maupun keterampilan pemecahan masalah siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data pada penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru selama proses penerapan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan aktivitas siswa kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya selama proses penerapan model pembelajaran SAVI juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siswa yang dulunya pasif dan malu dalam mengungkapkan pendapat menjadi aktif, berani, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Keterampilan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI mulai dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan skor, siswa yang awalnya belum mengenal langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah, kini mulai terbiasa dengan istilah-istilah baru, dan mulai mahir dalam menganalisis serta mencari solusi dalam sebuah ilustrasi masalah. Respon siswa kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sangat baik.

Saran

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka disarankan kepada guru kelas, agar dapat membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan tahapan dalam model pembelajaran SAVI, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berbasis kehidupan sosial siswa, mengonsep pembelajaran yang dapat mengaktifkan kemampuan motorik dan intelektual siswa dengan permainan edukatif. Saran juga diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas belajarnya dengan terus memperluas pengetahuan dari berbagai sumber belajar, berlatih menganalisis dan merefleksikan informasi yang diterima terhadap kehidupan sosial agar pembelajaran semakin bermakna. Sedangkan untuk pihak sekolah, agar mendukung guru kelas dalam menunjang kebutuhan perlengkapan dalam mengajar, seperti media visual, audio, dan audio visual, agar kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh indera siswa dapat terlaksana, dan mencapai tujuan yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. Pembelajaran Akselerasi. Jakarta: Prestasi pustaka
- Amri, Sofan, dkk. 2010. Proses Pembelajaran. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charir, Widad. 2010. Implementasi Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika dan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Pendidikan*, (online) volume 05, No. 4, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/jurnal>) diunduh pada 6 Februari 2013.
- Collin, Rose. 2002. Accelerated Learning for The 21st Century (diterjemahkan oleh: Dedy Ahimsah). Jakarta: Nuansa
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, Rudy. 2011. Pendidikan IPS; Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Moh, Sholeh. 2011. Metode Edutainment Mengajarkan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas. Jogjakarta: Diva Press
- Indarti, Titik. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah. Surabaya: FBS Unesa.
- Julianto, dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model-Model pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Kunandar. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta
- Meier, Dave. 2002. The Accelerated Learning Handbook (diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa
- Muslich, Masnur. 2010. Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwaningih. 2011. Implementasi Model Pembelajaran SAVI sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *Journal Pendidikan*, (online) volume 17, No. 4, (<http://garuda.dikti.go.id/jurnal>) diunduh pada 6 Februari 2013.
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Saminanto. 2010. Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Semarang: Rasail Median Group
- Sapriya, 2011. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharman. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi

Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif.
Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka

Syah, Muhibbin. 2007. Psikologi Pendidikan dengan
Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tjipto, Waspodo, dkk. 2003. Pendidikan IPS. Surabaya :
Insan Cendekia

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif
Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi
Pustaka.

Yudha, Andi. 2009. Kenapa Guru Harus Kreatif?.
Bandung: Mizan Pustaka.

http://www.guru-indonesia.net/forum/forum_topik_isi-97.html (diunduh pada 06 Maret 2013)

<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi> (diunduh pada 06 Maret 2013)

<http://www.pustakakendee.net/2012/02/pengaruh-penerapan-model-pembelajaran.html> (diunduh pada 06 Maret 2013)

